

# Perkembangan Seni Lukis Indonesia Baru

(Surat menyurat antara dua orang pelukis)

## Basuki Resobowo dan Oesman Effendi

### Surat 1: Basuki Resobowo

Saudara Oesman,

Untuk saya pada masa sekarang ini sudah dapat kita katakana Indonesia sudah melukis lagi dan dapat kita beri nama seni lukis Indonesia Baru. Dan dengan ini tentu juga saya maksudkan sudah ada corak ke-Indonesiaan. Bagi saya ke-Indonesiaan itu tidak usah ditujukan atau didasarkan kepada yang lama (peninggalan-peninggalan semacam arca-arca, golek atau wayang beber dan lain-lain).

Ini menjadi keyakinan bagi saya, karena saya percaya dan sejarahpun sudah membuktikan bahwa sejak ada hubungan satu bangsa satu sama lain saling mempengaruhi, sehingga tidak ada barang yang tetap kekal.

Dan jika ada dikatakan keaslian, itu hanya mengenai sarinya saja. Sari menurut istilah Jung dalam *collectieve onderbewustzijn*<sup>1</sup> yang tak akan dapat mempengaruhi rupa sesuatu bentuk (*gestalte*).

Bentuk seni lukis Indonesia sekarang ini diwujudkan oleh suasana aliran-aliran pikiran dan masalah-masalah sosial yang berkumandang di seluruh dunia pada masa ini dan hasil seni adalah pernyataan sikap hidup pada masanya.

---

<sup>1</sup>.collectieve onderbewustzijn (Bld.): bawah sadar kolektif

Jadi bagi saya mungkin sesuatu bentuk kesenian hasil dari pertumbuhan secara evolusi

Untuk memberi bukti corak ke-Indonesiaan cukup apabila hasil kesenian itu dapat menyesuaikan diri dengan masalah-masalah psikologi dan sosial dari tempat kelahirannya dan pada masanya.

Masalah-masalah psikologi dan sosial ini terjalin menjadi satu dalam garis besarnya keluar sebagai pelepasan diri dari ikatan-ikatan yang tradisional dan memberi kemerdekaan atas kepribadian-kepribadian untuk menyatakan diri dalam kebebasan memilih alat-pernyataannya.

Dan menurut saya seni lukis Indonesia sekarang ada menyelami soal-soal yang sedang di alami oleh generasi yang sedang hidup, yakni pertentangan antara tekanan-tekanan tradisi (adat dan cara-cara kolonial) dan kebebasan jiwa (dalam kemerdekaan individu dan timbulnya kepribadian-kepribadian semacam S. Sudjojono, Affandi, Zaini, Sudibio, Trubus, Emiria Sunassa dan lain-lain).

Selanjutnya corak kesenian dapat dipandang sebagai sesuatu usaha yang tidak sadar, usaha penyesuaian kemungkinan-kemungkinan pernyataan dalam keadaan tidak sadar kepada syarat-syarat generasi yang hidup!

Saya katakan usah tidak sadar, karena dalam usaha mencipta si seniman terdorong oleh situasi pertentangan-pertentangan jiwa yang tidak disadari. Bukankah dalam tiap-tiap seni tersembunyi gambaran pertentangan dan tekanan ini; sangat tersembunyi, sehingga si seniman sendiri dengan tidak sadar mengenal situasi pertentangan itu.

Begitulah maksud saya corak Indonesia dapat kita tentukan atau kita kejar dengan mengadakan tujuan-tujuan yang tentu dalam perkembangan kebudayaan Indonesia.

Jakarta, 19-10- '49

Basuki Resobowo

## **Surat 2: Oesaman Effendi**

Mas Bas,

Pikiran-pikiran Saudara dalam surat I itu sudah merupakan rumus-rumus kepercayaan atau keyakinan sebagai hasil penyelaman sedang menjalankan hidup membina kepada usaha seni sendiri. Tapi walaupun bagaimana bentuk isi keyakinan itu dia sangat mengharapkan penjelasan perjalanan pikiran atau penelaahan dari unsur-unsur kejadian perkembangan kehidupan pada belakangan tahun-tahun ini. Karena dalam memegertikan soal-soal kehidupan bagi bangsa kita, sangat banyak ditemukan pertentangan dasar dalam memberi wujudnya di tengah-tengah gelombang sekarang. Dan apa lagi kalau pikiran ada pentingnya mengemukakan suatu hakikat kehidupan yang di ingini dan yang telah bermanfaat dalam usaha mengajar kebenaran dan cita yang mungkin ada berguna untuk bersama. Memang banyak teori atau penyelidikan dan kehendak-kehendak bentuk usaha baik, tapi kita selalu harus awas supaya jangan sampai terulang kesalahan-kesalahan yang lalu yang berupa penahan bagi perkembangan jiwa dan kesempatan luas dalam mewujudkan kehendak yang memenuhi aliran cita. Dan perlu pula diingatkan bahwa sekarang ada perasaan cemas pada beberapa ahli kebudayaan, yaitu: “bahwa pelepasan kemerdekaan sewenang-wenang bagi individu yang berupa macam-macam pertentangan, bisa menahan atau mengacau program penganut-penganut kebudayaan Timur yang harum itu untuk membentuk kesatuan kebudayaan/kesenian nasional, supaya khalayak merasa bangga sebagai pendukungnya.”

Saya ulangi bahwa sebenarnya perbedaan soal menjalankan pembentukan ini, lain tidak karena banyak diantara kita yang salah pegang pada hakikat bagaimana arus perkembangan jiwa harus dialirkan dan dibekukkan sampai merupakan wujud baru. Memang soal ini merupakan soal terpaksa dan berani melanggar tradisi, norma-norma, bekas-bekas tekanan. Tapi apakah bentuk baru ini bisa mengganti bentuk-bentuk atau corak-corak lama itu, sehingga dia bisa melegakan hati khalayak untuk pengganti barang yang hilang? Dengan bukti ada sanggup menggantikan yang lama, bahkan lebih memperkaya milik, harus dirasakan oleh ahli-ahli “resmi” itu. Bukti ini berupa besar daerah lingkungannya

dan kekuatan pengaruhnya dikalangan macam tenaga-tenaga apa. Dan bahaya yang terbesar dari ahli-ahli itu mau menyetop arus-arus yang datang dari luar (secara halus menyaringnya), ialah karena yang sangat mempengaruhi alam pikir dan perasaan, lebih banyak disebabkan oleh arus-arus luar itu. Dan arus deras ini memang banyak yang rapuh, bahwa dia lebih bersifat menghibur sebentar, membawa umum ke suatu alam khayal di mana perasaan rendah atau kecewa bisa dilipurnya, tetapi tidak bersifat mendorong menelaah kedudukan diri sendiri.

Memang jawab kita terhadap ini sama seperti isi tulisan saudara, bahwa ini soal penyelesaian dan hasil menjalankan kehidupan dengan bermotor satu sikap hidup yang telah menjadi keyakinan dan sudah terang dalam bentuk hasilnya tak boleh mengenal kompromi, lain tidak supaya kepribadian diri jangan sampai rusak.

Tetapi sebagaimana halnya dengan dasar pokok kehidupan manusia, ialah keinginan mau bertahan terus, hidupnya sangat dikuasai oleh mati dan hidup langsung. Selama hidup ini dia ingin ada penjaminan kalangan dari satu bentuk hidup yang tidak berkekurangan. Dan semua usahanya, walaupun bagaimana bentuk dan baratnya usaha mengejar memperbaiki kesanggupan, tetap dasarnya diakui oleh perasaan mau bertahan terus dengan tetap ada “kelangsungan”.

Pada tiap-tiap pencapaian atau kemenangan perebutan satu wujud kehidupan, manusia ini ingin melihatnya supaya ada terbayang kelangsungan itu.

Dalam pengertian kelangsungan ini, letaknya pertentangan di antara mereka yang menganggap diri bercita. Ialah meletakkan titik berat dari cita dan pertarungan kesanggupan, apakah dia lebih banyak condong kepada kelangsungan *materiele gedeelte*<sup>2</sup> atau kepada kelangsungan *geestelijke gedeelte*<sup>3</sup>-nya. Baik jejeknya kedudukan dalam menaruhkan titik berat ini tentu sangat pula dikuasai oleh kapan dan dimana kedudukan kita dalam masyarakat. Bertambah banyak faktor-faktor kegoncangan masyarakat bertambah banyak titik berat hidup pada umumnya dijatuhkan kepada hidup bertahan jangan sampai kelaparan.

---

<sup>2</sup>.materiele gedeelte (Bld.): bidang material

<sup>3</sup>. geestelijke gedeelte (Bld.): bidang spiritual

Tapi juga pada umumnya bertambah banyak sebagian orang menaruhkan titik beratnya kepada mempertaruhkan cita dengan disertai tujuan memperbaiki *materiele gedeelte* tadi. Dan dua macam pertentangan ini kita temukan pula dalam menjalankan kehidupan dalam pembentukan kesenian sekarang pada umumnya dan pada seni lukis khususnya. Dalam menempatkan titik berat dari sarat-sarat kesenian (ini sangat bergantung pada watak setia kepada cita kesenian dan terjadi dengan tak sadar), titik berat dari kelangsungan kehidupan tadi sangat pula ikut berbicara. Dan pertarungan kita sekarang ditujukan kepada usaha mengurangi pengaruh penetapan dari kelangsungan bentuk lahir atau yang kita sebutkan *materiele gedeelte* (bahan penyusun diluar sinar jiwa rasa) dari bentuk kesenian. Karena *materiele gedeelte* ini sangat banyak bisa menimbulkan bahaya, dia sangat gampang dimengerti oleh umum dan oleh ahli-ahli penalaah dipakainya sebagai bukti-bukti dalam menerakan kemajuan perkembangan seni. Dan apalagi kita sekarang tiba pada fasenya mau mempertaruhkan keyakinan kita untuk supaya kelangsungan dari dasar kesenian kita bertambah luas daerah lingkungannya dan janganlah dia sampai terdesak sehingga hanya diamati oleh beberapa orang saja dan akan berakibat seperti umumnya nasib-nasib kesenian dan seniman-seniman yang diketemui dalam sejarah. Dan lagi kita sedang berada dalam pertarungan mau menghilangkan atau sekurang-kurangnya memperbaiki status dahulu. Dan jikalau dalam mempertaruhkan ide keyakinan ini kita kalah (dalam arti suatu yang berkualitas akan dikenal, tak laku dan tak berpengaruh), maka percumalah kita ikut dalam pergolakan pembentukan sekarang.

Dalam menyampaikan keyakinan atau ide dari perkembangan-perkembangan dan syarat-syarat subur dan jujurnya kemajuan seni lukis ini tak usah jatuh dalam uraian-uraian yang panjang lebar; yang penting tiap ucapan kita cukup dibuktikan dengan satu atau beberapa hasil seni yang kita namakan bukti nyata dari perkembangan seni lukis Indonesia baru yang telah baru dan bercorak ke-Indonesiaan seperti yang Saudara pastikan dan saya aminkan.

Dan bagi saya soal ada lahirnya seni lukis Indonesia baru ini adalah hasil dari satu evolusi atau dalam gerak cepatnya hasil dari satu revolusi. Evolusi atau revolusi di sini tidak berartikan seperti penafsiran istilah biasa. Tetapi menurut pengertian satu aksi atau reaksi dari kejadian atau pengalaman yang terjadi pada

suatu ketika, mana ketika (ruang dan waktu dengan isi kejadiannya) ini sebgai kecil dari kejadian total dari suatu evolusi atau revolusi. Karena memang seni bukan kejadian, dia boleh dikatakan satu proses reaksi atau pergolakan yang tak berbentuk dan dalam wujudnya ada berbentuk, tapi pada hakikatnya berbentuk tak berarti apa-apa atau hanya alat saja dari penimbulkan rasa yang tak berbentuk pula.

Bagi apa yang dilahirkan menurut proses diri dan cita tetap sering akan berlainan dengan yang telah ada dan yang telah pernah dipatokkan sebagai contoh yang terbaik, yang mana ini sangat dianjurkan oleh ahli-ahli "resmi". Hasil kejadian dari evolusi atau revolusi itu, hakikat dari perjalanan alam pikirannya tetap terbayang pada hasil kesenian itu. Karena selalu ada datang pertanyaan: "Kenapa lahir buah seni semacam itu. Dia tentu tak bisa muncul dengan tiba-tiba." Pada hasil kesenian itu akan kentara apa dia berpegang pada patokan-patokan lama atau ada sejalan dengan kemajuan berfikir dan bertindak membangun pada waktu itu. Pengaruhnya ada dirasakan oleh orang-orang atau oleh masyarakat. Tapi sayang bahaya mencari-cari persamaan hakikat dari hasil kesenian dengan pandangan alam nyata atau dengan pemakaian *ratio* tetap banyak, karena umum orang jatuh lagi pada bahan-bahan penyusun dari wujud kesenian tadi, yaitu jatuh dalam menyebut-nyebut motif, warna, komposisi dan garis-garis, klassifikasi isme-isme atau aliran-aliran. Penetapan ahli-ahli ini sangat merusak kesenian atau mereka yang akan menjadi seniman atau menghalangi ketumbuhan seni yang sehat. Penetapannya jatuh pada membenarkan bahan-bahan penyusun dari wujud lukisan atau kesenian dengan segala sejarah kemajuannya yang banyak ditemukan dalam *standaardwerken*<sup>4</sup> dan mati berpegang kepada kelangsungan bercakap modern.

Proses jiwa manusia bercita melangsungkan bentuk hidup bangsa yang mau hidup, mana ini bersifat tetap ingin mengubah-memperbaiki sampai menemukan yang baru, yang diakibatkan oleh evolusi atau revolusi, sangat dilupakan atau kurang mendapat perhatian ahli-ahli tadi. Sifat ingin mengubah-memperbaiki sampai menemukan yang baru tidak akan merugikan si seniman. Walaupun wujud

---

<sup>4</sup>. *standaardweken* (Bld.): karya rujukan

seninya kebetulan ada dipengaruhi atau dikuasai oleh pikiran lama atau hasil lama, karena bagi si seniman yang hidup semua apa yang ada, baik yang berasal dari daerah tempat, walaupun berasal dari luar daerah tempat dengan tak melihat watak yang menghasilkannya, semua bisa menjadi bahan pendorong pelahir rasa haru baru sampai ke wujud buah seni baru.

Suatu hal yang akan menjadi keuntungan besar sekarang ialah ada mulai tertanamnya kesatuan cita dalam diri bangsa. Akan bertambah cepat kita ke tujuan kalau semua seniman Indonesia dari berbagai daerah yang bermacam-macam suasananya dan dasar belakang kebudayaannya, mau menjalankan hidup penuh. Karena ada faktor besar yang menyamaratakan kedudukan seniman itu dalam mengambil sikap berhadapan dengan keadaan-keadaan di lingkungannya, mana ini seorang pun di antara mereka tak bisa dan tak boleh mengelaknya dan harus menerima tantangannya merusak atau membangun dan memberi jawaban kepadanya dengan usaha baru membangun. Faktor pengaruh besar itu ialah hasil dan akibat kebudayaan Barat Internasional yang berupa serba kemajuan dalam penghasilan, menjusun pemerintahan, membumbung pengetahuan dalam teknik, kejituan teknik sosial dalam menyusun dan mengendalikan masyarakat dan sebagainya. Hasil dan pengaruh kebudayaan ini telah menjalar ke tiap pelosok daerah-daerah kita. Bangsa-bangsa daerah yang masih banyak hidup dalam pikiran rasa yang terkebelakang sekali dalam rekan abadinya tak dikecualikannya.

Kalau melihat keadaan kita sekarang kita telah berada lulus dalam ujian berani menerima bentuk-bentuk baru itu serta pengaruh-pengaruhnya, karena terbukti kita masih bisa bernafas sebagai bangsa, bahkan sebagai bangsa yang mau memperbaiki kehidupannya. Tapi ini saja belum cukup memberi kedudukan hormat bagi kita, karena kita akan melalui ujian baru, apakah kita bisa lulus pula sebagai bangsa yang berwatak sendiri atau hanya sebagai bangsa peniru saja. Ujian kedua ini berupa kesanggupan menyaring yang serba baru itu dalam proses pergolakan jiwa sehingga sampai menjadi penambah kesanggupan pribadi dan sanggup pula mencurahkan dalam usaha wujud baru. Apakah wujud seninya akan berbunyi dasar-dasar dahulu apa tidak, itu bukan soal bagi kita yang bercita seni soal keindahan terutama.

Sudah semestinya dalam status keadaan sekarang perbedaan atau *graad-graad*<sup>5</sup> dari *nuance-nuance*<sup>6</sup> kesenian kita akan sama banyaknya pada garis besarnya dengan banyak macam daerah dan banyak pikiran-pikiran baru ketika mengambil sikap berhadapan dan bertarung dengan keadaan-keadaan alam khayal yang ditimbulkan oleh kejadian di daerah-daerah, yang akan menjadi sumber dari dunia khayal seniman, tetapi bertambah lama bertambah merata-sama dalam bentuk lahirnya sehingga pertentangan yang timbul di alam khayal sampai mewujudkannya sebagai buah seni, tentu tak akan begitu tajam. Usaha supaya bisa datang keadaan seperti ini, termasuk kerja paling berat. Satu tugas yang tak bisa dilengahkan kalau ingin mau menjadi bangasa yang jaya.

Dalam menjalankan kerja jangka panjang ini sangat besar tugas kita dalam menyampaikan sikap kita dalam syarat-syarat kesenian itu betul-betul hasil dari usaha ke jurusan pembentukan yang betul-betul berdasarkan proses dari reaksi kita dalam mengerjakan kerja lahir yang bercita. Dalam istilah ini saja terletak ada perhubungannya seni itu dengan kehidupan (lahir). Dan istilah ini jugalah yang sudah dimengerti oleh umum dan oleh ahli-ahli "resmi". Mungkin teorinya diterima oleh mereka, tapi kalau mereka sudah berhadapan dengan hasil reaksi-reaksi jiwa yang mengagetkan, tiba-tiba mereka menyalahi hasil-hasil ini. Dan umum mereka bersikap diam kalau kelemahannya hasil itu kurang kentara dan rebut tak keruan kalau kelemahan hasil itu jelas kelihatan.

Ada lagi satu hal yang harus kita perhatikan, walaupun kita mungkin tak masuk orang yang bersalah, tetapi terpaksa ikut bertanggung jawab pula. Ini mengenai pertanggung jawab terhadap reaksi dari usaha kerja kita, dimana ini masuk sebagian dari usaha bersama bangsa. Begitu umum ahli-ahli resmi lupa bahwa kenapa hasil usaha kita sampai bisa lahir di luar yang diharap-harapkan, lain tidak karena hasil kerja baik atau jelek dari usaha bersama juga. Sama saja hasil khayal kesenian ini dengan sifat anak-anak dan orang yang melanggar batas susila dahulu, mana dalam hakikatnya sifat-sifat ini tidak berbentuk tapi dalam hasil suatu pekerjaan, sifat ini kentara terbayang; jelek atau baik akibatnya harus menjadi tanggung jawab kita bersama juga. Dan penerusannya terletak pada

---

<sup>5</sup> . *graad* (Bld.): tingkat

<sup>6</sup> . *nuance* (Bld.): nuansa

kesanggupan kita kuat atau lemah dalam melanjutkannya dengan berkemudi pengambilan cita yang ditetapkan semula.

Untuk melihat tanda-tanda kemajuan atau kemenangan-kemenangan dalam kesenian perlulah kita membuktikan di sini tentu lebih dengan produksi lukisan-lukisan itu, untuk menyatakan sampai dimana pelolosan diri dari genggaman lama terhadap jiwa berupa apapun juga. Memang dalam alam khayal soal pelolosan dan pengarungan ini tak ada sangkut-pautnya dengan alam nyata, tetapi ada sewajarnya perjalanan tanggapan kenyataan dengan ide tentu ada (*waarneming*<sup>7</sup> dengan ide). Kekuatan *waarneming* ini menjadi bukti nyata dalam apa yang lebih diutamakan oleh si pelukis dalam mengemukakan haru, apakah dia masih berpegang pada patokan-patokan lama atau apakah dia mencari lapangan-lapangan keindahan baru dalam mewujudkan alam khayalnya, dengan alam nyata sebagai perantaranya. Karena bentuk-bentuk keindahan ini umumnya tak bisa mengerti dan sering dikacaukan pikirannya oleh keterangan pelukis, bahwa si pelukis itu hanya melukiskan apa yang dilihatnya yang di hadapan saja. Padahal yang dilukiskannya momen-momen yang ditangkapnya dari bagian yang terpenting dari alam dengan dimotori dengan segala sejarah evolusi fantasia tau budinya dengan bentuk yang merupakan kesatuan, mana ini umum cermin dari kesejahteraan kemajuan alam khayal dan pikirannya serta penguasaan teknik pewujud.

Dalam alam fikir yang saudara maksudkan penimbunan melihat kebelakang dari apa yang dipancarkan oleh lukisan yang dilahirkan dengan tak sadar lain tidak si pelukis tadinya sudah hidup satu atau bersetubuh dengan alam khayalnya, umum ini menjadi rabaan bagi pihak luar. Dan kemajuan atau perubahan-perubahan dalam alam *voorstelling*<sup>8</sup> dan *verbeelding*<sup>9</sup> ini umum sewajar jalannya dengan kemajuan atau bertambah segi cara berpikir atau menelaah sesuatu. Dalam apa perubahan dalam kemajuan cara kita melihat *voorstelling* dan *verbeelding* ini letaknya ada usaha baru dalam seni lukis Indonesia baru dengan

---

<sup>7</sup> . *waarneming* (Bld.): wawasan, persepsi

<sup>8</sup> . *voorstelling* (Bld.): gambaran, khayalan.

<sup>9</sup> . *verbeelding* (Bld.): pertunjukan.

nyata, walaupun dia sangat bersamaan dengan perjalanan seni Barat belakangan, walaupun seolah-olah dengan tiba-tiba.

Tapi apa artinya pengaruh asing dalam kesenian atau kebudayaan; dia tak akan menodai bangsa itu asal barang baru menjadi milik barunya dalam mewujudkan satu kesatuan atau menambah kekayaan yang lama, asal saja semua yang baru telah melalui proses jiwa, dimana dia sudah digodong dengan keaslian jiwa sendiri. Dan apa pula arti pengaruh kalau kita tak akan hancur olehnya dan tetap akan bernafas terus dan tak akan seperti banyak diketemukan pada kebudayaan primitif, dimana banyak diantaranya mati kalau berhadapan dengan yang asing atau terhenti dalam kemajuan karena semua jalan berkembang tak ada lagi, disebabkan penganut dan daerah lingkungan sudah bertambah kecil karena dihalau oleh orang asing atau terpaksa mengisolasi diri, sehingga daerah sendiri menjadi cuit dan habis kering dengan sendirinya. Kemenangan dalam menyaring yang baru di sini sudah berarti kemenangan kita dalam berhadapan dengan apa yang kita anggap kuat atau yang ditakuti, karena dia telah menyegarkan diri sendiri, sehingga kelangsungan hidup terjamin, pokok dari kehendak bertahan dalam kelangsungan dari satu bangsa. Tak merasakan atau tak bisa memisahkan kemenangan-kemenangan ini dari usaha-usaha yang rapuh oleh ahli-ahli “resmi”, sehingga mereka meraba-raba dengan memberi petunjuk-petunjuk dan menghukum. Nafsu ingin ini saja, sangat memalukan dan mencengangkan kita (mencaci maki umum mereka tak ada karena ini di luar kamus kata susilanya). Mereka menyerukan selalu sebagai penutup “Pemakaian kemajuan orang asing sebenarnya reaksi dari kemajuan orang asing yang ditimbulkannya di tengah-tengah masyarakat kita sangat membahayakan kesuburan dan kesehatan kebudayaan sendiri. Dan bertambah celaka kalau pemakaian itu jatuh dalam meniru saja.”

*En tokh* mereka yang beranggapan ini lupa pula melihat kepada diri sendiri, bahwa diantara mereka banyak memakai cara berpikir asing, tetapi umum lupa pula menyusun pikiran berkepribadian sendiri dan hanya bernafsu ingin memukul apa yang ada pada lapangan lain dengan pikiran-pikiran hendak mau bertahan dengan tak ada tujuan ke depan, selain ditemani oleh perasaan takut pada yang asing itu. Karena itu umumnya mereka memberi pagar-pagar dalam lapangan

berfikirnya dalam lapangan usahanya, sehingga mengisolasi diri (kemajuan berpikir dan mereka hanya jatuh pada menyusun catatan dan motif-motif saja), dan dengan sendirinya memperkecil lapangan daerah pengaruh membangun dan lupa bahwa dia sendiri bermoto supaya kebudayaan barunya jadi jualah sebagai penambah kebudayaan dunia.

Mereka ini lupa bahwa kekuatan gerak usaha letaknya dalam berani atau ada menyusupnya gerak usah ke daerah-daerah jauh letaknya di luar kesanggupan membaca atau mengumpulkan atau menyusun bahan-bahan yang sudah ada, mereka ini lupa bahwa tiap-tiap hasil baru dari kesenian dan kebudayaan musti bersifat revolusioner, berani menyerang lapangan asing, walaupun gelap kelihatan jalan ke situ. Kepercayaan, kesanggupan dan kebenaran sikap yang telah diperhitungkan yang membawa diri ke lapangan baru itu. Dalam kesenian arus intuisi rasanya membawa ke situ. Lain tidak lapangan baru itu kalau dilihat dari jarak jauh gelap kelihatannya, tetapi kalau didekati menjadi terang. Dan untuk sampai ke lapangan baru itu tak ada memerlukan permintaan-permintaan doa ke nenek moyang dahulu, harus memenuhi dalil-dalil kebenaran dahulu dan jikalau telah memenuhi ini kita jadi manusia yang berbudi dan selamat di jalan. Disinilah letak kelemahan kebanyakan umum tak sadar dirasakan bahwa usaha banyak usaha baru dipalang lebih dahulu dengan membatasi kesanggupan diri. Dan di sini pulalah letaknya kelemahan dari berpuluh-puluh badan kesenian dan kebudayaan dalam masyarakat kita, bahwa mereka itu hanya sibuk dalam menetapkan sesuatu saja, tetapi lupa usahanya musti lebih banyak merupakan hasil kelahiran satu inisiatif atau pelahir dorong yang tiba-tiba mendatang kekeinsyafan bahwa diri juga ada mempunyai kesanggupan yang selama ini belum diketahui atau diketemukan, atau dirasakan. Seperti halnya dalam melahirkan kreasi baru. Mereka tadi tak mengerti bahwa ini soal hidup penuh dengan cita atau satu sikap keindahan atau berfikir dan keadaan lingkungan yang menjadi pendorong pelahirannya, karena ada terpaksa musti menyampaikan kata hati yang tak bisa diucapkan itu, mana ini sifat yang terulang dari tiap-tiap buah kesenian. Dan dalam hal ini mereka buta, bahwa hasil seni atau keindahan sesuatu mustahil bisa disusun atau dipikirkan lebih dahulu atau ditetapkan syarat-syarat-nya lebih dahulu, dan kalau telah siap, barulah dimulai dengan kerja.

Dan hasil kerjanya tentu penuh ditambah lagi dengan pengertian-pengertiannya yang muluk dan analisa-analisa yang umum diperoleh dari tambo-tambo dan jikalau hasilnya berbeda dengan bentuk nyata lantas disebutkan dia bersifat simbolis atau mistis atau filosofis. Dan kekuatan mereka ini terletak pada bersitegang dalam penguraian; ini selalu membikin hati mangkal, lain tidak banyak dan mudah mempengaruhi orang banyak yang umum meminta penjelasan dan pengertian-pengertian dimana akal pikiran saja mendapat kepuasan. Rasa jiwanya tentu tak bergetar.

Begitu mereka lupa membawa orang banyak ini ke alam hidup penuh bercita. Mereka hanya sanggup membawa orang banyak dalam menambah pengetahuan-pengetahuan yang bercerai-berai, yang tak mungkin disusun kembali. Karena itu mereka umum tak mengerti bahwa masyarakat kita sekarang, kekacauan dasar belakang dari kehidupannya jauh sangat berbeda sifat-sifatnya dengan kelahiran hidupnya dan santapan budi dan pikiran-pikiran yang disodorkan oleh ahli-ahlinya.

Karena itu pula sampai sekarang di antara mereka tak ada yang sanggup melukiskan kegoncangan hidup batin bangsa kita dalam suatu bentuk, meskipun dengan cara yang paling sederhana saja. Karena umum mereka tak berani atau tak bisa melihat perjalanan jiwa apa yang menyebabkan hidup secara begini. Dan mereka tak menyadari, walaupun sudah bergaul bertahun-tahun satu sama lain tak ada saling mempengaruhi ke jurusan memperdekati atau memperbaiki jiwa. Lain tidak mereka masih sangat menngutamakan konkurensi hidup dalam segala corak (dalam ilmu, pangkat, kedudukan, kesenian dan sebagainya).

Dan kalau memang mereka tahu dan mengerti wujud dari ucapan-ucapan yang dilantingkannya, tentu ada perbaikan di antara atau sesama dalam tindakan-tindakan perasaan jiwa, mana ini terang akan mengubah atau melanggar patokan-patokan lama. Takut melanggar ini sangat mencegah pengecut-pengecut ahli-ahli tadi, walaupun tak disadari.

Dan berani melanggar dan terpaksa memutuskan perhubungan dengan patokan-patokan dahulu. Banyak kita ketemukan di kalangan pelukis-pelukis kita, sehingga usahanya sangat mencengangkan dan menakutkan. Berikut pula berubah bentuk hidup lahirnya. Keberanian memilih sikap hidup dalam membentuk isi jiwa yang baru ini akan melahirkan susunan baru, dimana lebih banyak jiwa sama jiwa yang berbicara dan yang akan menentramkan kekalutan. Di sinilah letaknya kemahkotaan perjuangan pelukis-pelukis kita.

Jakarta, 25 Oktober 1949

### **Surat 3: Basuki Resobowo**

Saudara Oesman,

Surat balasan saudara membuka pikiran baru. Dengan surat ke dua ini saya hendak membicarakan soal perkembangan seni lukis di Indonesia. Kita ketahui bahwa di dalam pertumbuhan kebudayaan ini ada perjuangan antara dua kehendak, semacam apa yang saudara tuliskan dan selanjutnya saudara tanyakan, apakah kehendak yang satu kita namakan bentuk yang baru, bisa mengantikan bentuk-bentuk atau corak-corak yang lama, kehendak yang lain.

Antara kedua ini biar bagaimana kita hadapkan dengan cara berkongres atau bekerja sama tak mungkin timbul bentuk kompromi. Dua-duanya minta tempat untuk hidup. Bagi saya siapa yang hidup dalam kejujuran itu yang dapat langsung. Dan dalam hal perkembangan kesenian yang menjadi pokok ialah tiga soal, yakni: seniman, keseniannya dan masyarakatnya.

Antara tiga ini yang menjadi soal pertama bukan hubungan seniman dengan keseniannya atau kesenian semacam apa yang harus kita kemukakan, tetapi yang terpenting ialah cara menyelenggarakan kesenian sehingga sampai

kepada masyarakat. Dan nanti masyarakat yang akan menerimanya sendiri dan memupuk serta memeliharanya. Saya yakin yang baik akan mencari yang baik.

Soalnya sekarang ialah mencari sesuatu cara supaya dua kehendak ini mempunyai kesempatan mengemukakan diri kepada seluruh lapisan masyarakat. Keadaan sekarang ini belum dapat kedua-duanya tampil kemuka. Masih banyak usaha mengekup oleh golongan yang berkedudukan dan berkuasa.

Dalam hal ini ada soal lagi yang menjadi pikiran kita yakni: masyarakat kita yang harus menerima dan memelihara keseniannya pada masa sekarang ini dalam keadaan sudah tidak biasa lagi hidup bersatu dengan bentuk-bentuk keindahan kepada rakyat.

Kedua hal ini penyelenggaraan kesenian dan pendidikan rasa keindahan dapat dikerjakan dalam satu tempo. Saya rasa, kalau banyak rakyat menerima kesenian akan timbul kebiasaan kembali pada mereka untuk berhadapan dengan bentuk keindahan. Dan kalau sudah ada timbul kebiasaan ini dengan sendirinya mereka akan memilih mana yang baik untuk dimilikinya dan dipeliharanya terus.

Jadi soalnya sekarang bukan memberi penerangan-penerangan pada rakyat tentang kesenian mana yang terbaik, tetapi mengadakan kesempatan supaya kedua-duanya dapat tampil ke muka dan hidup. Tentang hidup suburnya serahkan kepada rakyat. Di sinilah gelanggang di mana kita bisa bergerak merdeka mentaruhkan cita-cita terhadap lawan kita. Dan pasti seni yang tumbuh bersumber atas segala *vitaliteit* rakyat akan dimiliki kembali oleh rakyat.

Tetapi mengingat suasana masyarakat tak mungkin kita menunggu sampai adanya cara yang saya idam-idamkan itu. Ini pekerjaan sia-sia, dia toh tak akan datang. Paling penting dari sekarang kita harus mulai dengan usaha-usaha yang dapat menyalurkan cita-cita kita ke pendidikan rasa keindahan. Dan pekerjaan ini harus kita perhitungkan dengan langkah panjang. Jumlah orang-orang yang secita dengan kita hanya sedikit. Pekerjaan pertama cukup apabila kita dapat membuktikan kepada rakyat, bahwa ada tenaga kreatif masih bernyawa dan harus mempunyai hak hidup.

Yang saya maksudkan dengan penyelenggaraan kesenian ini bukannya mengadakan tontonan saja (*seteleng* dan musim), tetapi juga dalam lingkungan penerbitan (bacaan, terutama buku gambar, *prentenboek*) dan dalam usaha keramik dan seni kerajinan. Alhasil musti ada permulaan usaha yang masih berada dilingkungan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Karena ini musti ada rasa pertanggung jawaban terletak atas bahu para seniman: terutama dalam hidup membina kepada usaha seni sendiri dan berani mempertaruhkan cita-citanya. Dan untuk ini harus ada pengetahuan dan keyakinan dari si seniman terhadap keseniannya. Bukan pengetahuan yang berdasarkan pengertian-pengertian dalam ilmu tentang kesenian tetapi semacam apa yang saudara tulis tentang pembentukan wujud rasa bathin dan rasa lahir.

Sebetulnya maksud kita bekerja samapai mati-matian ini tak lain daripada memberi jiwa bergerak kepada bangsa kita supaya hidup langsung. Kita harus memberi bukti bahwa ada jiwa bergerak, usaha membentuk, suatu tenaga mencipta (*creatief vermogen*).

Sampailah kita sekarang pada pertanyaan, apa perlunya kita mencari motor kepada tenaga mencipta?

Ini saya jawab dengan dalil saya: bahwa kita tidak hidup sendiri, pun tidak hidup seorang kawan dengan seorang kawan, tetapi bangsa dengan bangsa. Di dalam pergaulan bangsa-bangsa inilah kita saling mempengaruhi. Dan dalam pengaruh-mempengaruhi ini kita harus dapat mengadakan sikap apabila berhadapan dengan soal-soal baru yang belum pernah kita ketahui. Hendaknya janganlah kita hilang terdesak. Dari itu harus ada tenaga yang hidup, yang berjiwa. Barangkali tidak sampai disini saja, dengan temponya nanti kita manusia sedunia ini, biarpun berlainan bangsa, bersama-sama menghadapi masalah. Dan dalam keadaan semacam ini kita harus bisa bersama-sama maju ke muka.

Inilah sebabnya maka di dalam usaha seni lukis Indonesia ada barang-barang baru yang juga menjadi barang-barang baru dilain tempat. Karena soal mereka adalah soal kita juga apalagi dalam hal prikemanusiaan.

Soalnya sekarang siapakah dan di manakah di antara masyarakat kita yang masih dapat melanjutkan tenaga mencipta ini?

Yang sudah tentu di dalam usaha pendidikan rasa keindahan harus kita salurkan bentuk-bentuk yang membangkitkan tenaga pencipta. Ini tidak usah selalu dengan barang-barang dari luar yang merupakan barang baru, dari barang-barang diantara kita pun masih cukup banyak tenaga yang dapat mengisi jiwa generasi jiwa generasi yang sedang hidup.

Jika kita mengingat kepada golongan yang tidak mau tahu kepada sikap hidup baru, karena mengagetkan, sebab bentuknya berlainan, niscaya di golongan ini akan dapat tumbuh jiwa baru yang penuh dengan gerak hidup.

Saya lebih percaya kepada rakyat biasa yang belum masuk lapisan golongan yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Mereka menerima barang-barang dengan tidak membatasi kesanggupannya dengan perasaan takut kehilangan yang lama yang sudah memberi jaminan penghidupan lahir dan batin.

Begitupun kepada golongan anak-anak yang belum mempunyai rasa menghukum dan dengan tulus-ikhlas menangkap segala sesuatu yang ada di kelilingnya. Jadi lingkungan rakyat biasa dan anak-anak sekolah adalah tempat di mana kita dapat mencari benih dan memupuk rasa keindahan.

Hendaknya usaha-usaha seni lukis banyak ditujukan kepada dua lingkungan ini agar dapat berkembang dan tentu nantinya dimiliki untuk dipelihara sebagai keseniannya.

Jakarta, 30 Oktober 1949

#### **Surat 4: Oesman Effendi**

Saudara,

Surat Saudara menguraikan cara-cara menjamin lanjutan ketumbuhan perkembangan seni lukis Indonesia baru. Soal ini boleh dikatakan sebagai dari apa yang dikatakan orang sekarang *actieve culturele politick*.<sup>10</sup> Seluruh dunia dengan UNO sedang sibuk memikirkan dan menjalankan *culturele politick* ini untuk menjaga supaya garam dunia ini jangan sampai kering terbengkalai dalam arti kata tak turut membangun perikemanusiaan yang ada. Kesenian tadi selama ini sangat tipis mempengaruhi umat manusia. Umumnya *culturele politick* ini dijalankan oleh pemerintah dengan *geleide planning*<sup>11</sup>-nya dan oleh kumpulan-kumpulan partikelir.

Tapi dalam surat ini saya belum akan menguraikan pendapat saya tentang ini, sebelum menyelesaikan lanjutan surat I saya.

Dalam surat I saya, saya baru sampai pada menyebut faktor-faktor yang penting diperhatikan pada waktu sekarang---keadaan sangat mengemukakan diri faktor-faktor itu: mungkin nanti akan beralih perhatian ke faktor-faktor lain---yaitu faktor-faktor yang menguntungkan dan merugikan dan sikap-sikap terhadap sesuatu barang yang baru tumbuh di seni lukis, dimana ini masuk sebagai pengujud perasaan batin bangsa.

Sebelum kita meningkat ke cara-cara pengembangan kesenian ini, kita penuhi maksud kita dahulu untuk menguraikan perjalanan seni lukis Indonesia yang bersangkutan-paut dengan status sekarang. Tujuan lebih tidak untuk menyampaikan garis besar dari perjalanannya. Ini sangat didorong oleh karena belakangan banyak penjelasan-penjelasan dari kritikus-kritikus yang kita anggap banyak pertentangannya dengan anggapan kita dan mengacau perjalanan pengaruh baik. Justru dalam pengertian dasar pendorongnya dan sebagai kualitas hasilnya.

Sebagaimana sama halnya dengan segala barang yang baru di dalam Indonesia ini, hampir semua berasal dari akibat pengaruh Barat. Begitu pula halnya dengan seni lukis Indonesia baru, berasal dari akibat pengaruh seni lukis Barat. Ini bukan berarti semua perjalanan pikiran rasanya berasal dari Barat, tapi

---

<sup>10</sup> . *actieve culturele politick* (Bld.): politik kebudayaan aktif.

<sup>11</sup> . *geleide planning* (Bld.): perencanaan terpimpin.

hanya dalam arti memberi cara mengemukakan penghargaan dan menempatkan kebenaran dan menyusun anggapan dan cara-cara menyelidiki dan memperbaharui harga sesuatu, dipakai cara Barat atau ilmu-ilmu atau cara-cara penyampaian Barat. Karena bagaimana segala apa yang ada pada Barat itu tidak sama pula masuk kepunyaan aslinya. Bahan-bahan pendorong dan pelahir pikiran-pikiran dan rasanya banyak pula diperoleh dari kebudayaan-kebudayaan dari daerahnya. Dengan alasan ini boleh dikatakan, bahwa soal perbedaan Timur dan Barat itu hanya relatif, sampai pada satu waktu omong kosong belaka.

Yang penting dalam kebudayaan ialah apakah suatu kebudayaan asli ketika berhadapan dengan kebudayaan lain banyak mendapat bahan-bahan pemikir untuk menyelidiki diri kembali sampai bisa memberi kekuatan baru baginya untuk mau lebih maju lagi dalam kesanggupan. Rentetan-rentetan dan hasil-hasil kerja gonta-ganti dari unsur-unsur pikiran baru dengan hasil-hasil yang telah ada ini, menurut ahli-ahli dan pencipta-pencipta kebudayaan, hidup maju dan menambah aspek-aspek baru dalam kemenangan hasil manusia berpikir dan merasakan sesuatu. Dalam hasil ini masuk semua pernyataan kehidupan manusia itu. Dari cara dia menyusun suku bangsanya, adat-istiadatnya... sampai ke keseniannya.

Begitu pula halnya ketika putera-putera Barat datang ke tanah air kita ini, mereka membawa cara-cara baru dalam merebut kemenangan dan menaklukan dan menyatakan perasaannya. Dalam berharapan dengan mereka hampir boleh dikatakan kita tak sanggup menyusun tenaga dan untuk mengimbangkan segala strategi mereka untuk melumpuhkan kita dalam berani menentang kekuatan dan kekuasaannya. Lain tidak semua hasil kebudayaan kita mulai atau tak sanggup lagi meladeni atau memenuhi keinginan kita untuk menjadi bangsa yang mempunyai kelangsungan kebudayaan yang bergerak hidup. Tapi hasrat hidup mau langsung dan tak mau hilang dari permukaan bumi ini cukup kuat dimiliki. Ada usaha kita mau membenarkan perjalanan kehidupan kita. Hasrat mau megah, mau berpangkat, mau senang, mau kaya, mau mempunyai keturunan yang jaya dan sebagainya. Semua itu masih ada pada kita. Tapi sayang dalam berharapan dengan strategi kekuatan asing, kita dalam menyusun kekuatan kelangsungan sangat lemah. Sehingga berkesudahan pikiran lebih banyak ditujukan kearah kepentingan diri sendiri saja.

Penglihatan yang luas tentang hakikat sejarah bangsa dan perhubungan kesatuan lingkungan dengan bangsa dari daerah-daerah lain tak dipunyai. Pikiran-pikiran dan hasil-hasil kebudayaan lama tak ada mempunyai kekuatan lagi untuk meneropong kedudukan sendiri dan untuk membangun diri sebagai bagian dari ikatan kesatuan bangsa yang selingkungan dalam arti kebudayaan. Bangsa-bangsa daerah mulai mengembalikan kekuatan atas menyadarkan kekuatan diri kepada hasil-hasil kebudayaan lama sampai mendewa-dewakannya dengan sangat sedihnya dan habis bersikurung dalam lingkungan kecil saja, sehingga pernyataan baru tidak banyak lagi lahir. Usaha dari rakyat berupa tiruan saja lagi dan mati dalam mengulung yang ada saja. Begitu pula, walaupun ada barang baru yang lahir di lingkungan atas---ketika itu hanya yang atas saja yang melahirkan yang bagus---dia pun hanya disimpan dalam lingkungan atas saja. Mengurung diri dari hasil-hasil seni tinggi yang mati dalam lamunan seorang diri merindukan kejayaan yang khayal, sangat menguasai diri penguasa-penguasa bangsa-bangsa daerah.

Dan lama-kelamaan pengaruh dari tenaga pendorong pelahir pernyataan rakyat dari sumber kekuatan lama ini bertambah kabur. Karena itu selama mereka tidak akan mau turun atau mulai intensif ikut serta dalam kemajuan dan memberi kemerdekaan luas kepada turunan-turunan tenaga seninya, mana ini memang sewajarnya dengan kebudayaan baru, tetap perindu-perindu kekuasaan khayal tadi tak akan mendapat tempat yang baik dalam kebudayaan Indonesia baru. Dan melihat gelagatnya kesenian mereka ini sekarang sedang berada dalam persimpangan jalan. Atau dia mati dalam daerah lingkungan sendiri atau dia bisa memberi bahan kepada tenaga-tenaga baru dari bangsa. Ini bergantung sangat sampai di mana kekuatan dan keberanian dalam cara-cara menyampaikan hasil-hasil kekeratonan ini keluar daerah keratin.

Tetapi di samping kehabisan tenaga penyusun kekuatan untuk meneruskan kelangsungan sebagai bangsa yang berdaulat, di luar kekeratonan muncul tenaga-tenaga pertengahan sebagai tenaga-tenaga baru. Mereka ini dari mulanya lemah berharapan dengan mau membuka dada untuk menerima semua macam pengaruh dan memakai kesempatan dimana tenaga ada dibutuhkan. Dan tenaga-tenaga mereka ini merupakan tenaga-tenaga kedua yang setia kepada kekuasaan

asing. Pengaruh kebudayaan asing mulai bergerak dalam lapisan tengah bangsa ini.

Dari sudut kaca mata Barat lapisan ini mejadi lapisan yang tertinggi dari rakyat, karena dialah lapisan yang paling banyak bisa memakai kebudayaan Barat, dan ini dipakai sebagai pengukur dari berbudaya ada tidaknya bangsa sesuatu (suku). Rakyat mulai mendapat ciri-cirinya dari hasil teknik asing yang sangat dibutuhkan oleh mereka, karena murah dan praktis dari hasil buatan sendiri. Masih lama lagi baru kita mengerti akan cara-cara dan kemauan jurusan bangsa asing berpikir dan mencipta dan menyusun kekuatan dan hasil-hasil yang berlipat ganda. Masih juga kita dengan tak sadar ikut memperkaya hasil mereka dengan menjual tenaga kasar kita dan kepintaran-kepintaran kasar yang dipelajarkannya kepada kita.

Lain tidak selama ini kita buta berpikir sebagai diri yang ada berbangsa dan ada mempunyai tugas kewajiban sendiri di atas dunia ini. Lain tidak teknik untuk mengetahui di mana dan bagaimana kedudukan diri pada ketika itu belum dimiliki. Tapi tidak semuanya yang datang dari asing itu seolah-olah bagus dan tenteram. Hikayat sejarahnya dan perkembangan perbandingan kekuatan dari cara-cara mereka merebut kekuasaan dan tenaga-tenaga dari masyarakatnya yang dapat tamparan-tamparan dari kemajuan mereka berfikir dan mencipta sesuatu, mulai lambat laut dikenal oleh bangsa kita, oleh lapisan pertengahan tadi.

Dan akibat-akibat dari kemajuan kebudayaan mereka itu yang sudah lama dirasakan, mulai mejadi bahan pikiran bagi kaum cerdik pandai kita. Cara berfikir Barat dan cara menyusun kekuatan mulai tertanam dalam sanubari kaum cerdik pandai kita. Dan daerah akarnya tak boleh tidak tentu berasal dari tanah Barat juga. Tetapi ini bukan soal rugi bagi kita. Memberi tempat dalam harga-harga baru kepada hasil-hasil yang lama ada dimulai juga. Walaupun pada permulaannya sangat lembek perjalannya. Dan tentu dalam segala cara menyelidiki dan memberi tempat harga masih kita ketinggalan dari yang asing itu. Tapi dalam satu hal kita mulai menang. Yang tak bisa dikalahkannya, yaitu mulai memberi harga kepada diri sendiri sebagai suatu bangsa yang berhak memiliki haknya yang

umum dimiliki oleh semua bangsa diatas dunia ini. Dan hak mutlak ini mulai menjadi pusat perhatian dari mereka yang sadar dari kaum cerdas kita. Intuitif mereka merasakan keharusan musti merebut kedudukan ini. Teknik cara-cara merenut dari Barat yang dipakai oleh mereka. Tak ada teknik-teknik dari hasil kebudayaan kuno yang bisa menolongnya dalam perebutan ini.

Kesadaran pada ada harga diri dan ada kekuatan diri ini mulai tumbuh pada sebagian dari tenaga-tenaga bangsa. Begitu pula ini kita ketemukan pada mereka yang berbakat kesenian umumnya dan seni lukis khususnya. Satu arus yang tadinya tentu tak tersusun, tak tahu kemana arahnya dan bagaimana semestinya mengendalikannya, sangat melemahkan kedudukan mereka yang berbakat ketika mereka mendapat kesempatan. Ini pada permulaannya disebabkan oleh kehendak meniru, tak banyak pengetahuan, kekurangan bahan perbandingan, kurang menanggapi hasil kesenian kuno, terlalu terpengaruh oleh hasil asing yang berpengaruh jelek pada ketika itu, pendek kata kekurangan *geestelijk ontwikkeling*<sup>12</sup>. Dalam mengeluarkan buah usaha itu kita belum menyusun. Baru pada merasakan ada mempunyai bakat. Bahwa dia bisa dialirkan sampai mewujudkan sebuah cipta atau seni yang berharga, asal jujur menurutkan kata hati dan ada keberanian-keberanian melanggar sedikit dan ada lapangan pasar sedikit, cukuplah bahwa ini salah satu rahasia kemajuan ketumbuhan seni, sebelum dirasakan oleh mereka.

Begitu pula ketika Raden Saleh menjadi pelukis, dia sangat terpengaruh oleh keadaan atau anggapan yang berpengaruh pada waktunya. Ketika itu dia hanya baru sampai melihat bahwa melukis cara Barat itu bisa pula dikerjakan oleh putera Indonesia, asal saja dia ada mendapat kesempatan untuk mempelajarinya. Semua yang ada berbakat bisa mempelajarinya. Dan bangsanya memang sangat besar mempunyai bakat ini. Tak terbilang banyaknya. Tak seberapa Raden Saleh mempunyai kesempatan untuk melukis kebenaran hidup yang dilihatnya sehari-hari. Bahwa ini berarti besar dalam merasakan kebenaran suatu buah lukisan sendiri, walaupun di fantasi, belum begitu terasa olehnya. Lain tidak pengaruh merusak kesenian yang jujur pada abad-abad itu sangat bersimharajalela.

---

<sup>12</sup>. *geestelijk ontwikkeling* (Bld.):pembangunan rohani.

Karena itu bagi kita Raden Saleh artinya, hanya sebagai seorang pelukis yang menjadi *slachtoffer*<sup>13</sup> dari waktu dia hidup saja dan dari lingkungannya. Mana dia sendiri mejadi salah seorang anggotanya. Kehendak-kehendak mau lebih dari seorang manusia yang berkedudukan resmi pada ketika itu tak dimilikinya. Dan dalam seni lukis Indonesia dia hanya berarti sebagai orang yang sanggup mempelajari sesuatu, walaupun suatu kepintaran asing. Dan ini pada ketika itu satu kejadian yang istimewa betul. Suatu kejadian yang mencengangkan bangsa asing. Kenapa apa? Lain tidak pengharganya terhadap kesanggupan kita diukurnya dengan hasil usaha mereka. Dan hampir semua hasil usaha kita rendah bagi mereka. Karena jauh berlainan dengan hasil usaha mereka.

Peristiwa Raden Saleh adalah satu kejadian luar biasa. Satu titik permulaan dari seni lukis Indonesia baru. Sesudah Raden Saleh sampai pada akhirnya seni lukis Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia), sangat susah atau tak ada pelukis Indonesia yang bisa membandingi Raden Saleh dalam kepintaran tekniknya dan dalam kelebihan kedudukan harga seninya, walaupun seninya susah disebutkan seni yang kita harapkan. Tenaga yang mulai melukis dan memakai kesempatan untuk melukis bertambah lama bertambah banyak. Karena sekolah bertambah banyak didirikan oleh Belanda. Dan semua diajar melukis dengan tak ada tujuan, sama halnya dengan pelajaran-pelajaran yang diberikan yang tak ada bertujuan pula (yang membawa ke lapangan cita). Landasan untuk bisa lebih maju dalam kepintaran sesuatu tak diberikannya, selain dari pengetahuan dasar vak-vak yang dibutuhkan dalam membentunya dalam masyarakat. Dan mereka yang agak bisa melukis dan mau hidup dalam lingkungan kepintaran itu hanya paling jauh bisa mencapai pangkat *tekenar*<sup>14</sup> kelas satu pada jabatan mereka yang membutuhkan *tekenar*. Dan anak-anak kita yang banyak mempunyai bakat, dengan sendirinya siapa di antaranya yang mau hidup terjamin sebagai *amtenar*---ini musti---lupalah dia akan kebaikan arti bakatnya, kesenangan apa yang bisa diberikan oleh bakatnya kepada dirinya sendiri. Mereka terpaksa, karena orang tua hanya menyekolahkan anaknya untuk melihat dia bisa jadi *amtenar* yang terjamin hidupnya sampai mati. Atau yang berdagang,

---

<sup>13</sup> . *slachtoffer* (Bld.): korban

<sup>14</sup> . *tekenar* (Bld.): juru gambar.

meneruskan dangangannya, biarlah secara kecil-kecilan. Jadi semua usaha, semua diukur dan ditetapkan dengan kebutuhan apa yang diperlukan oleh pemerintah Belanda atau yang tak akan merugikan kedudukannya. Semua kepintaran yang tak memerlukan bakat suatu, bakat terpaksa dibuang, dan dibuang, dengan segala senang hati atau dengan tak disadari. Ketumbuhan tenaga menurut sewajarnya jarang diketahui. Hanya mereka yang mau mendobrak sesuatu, ada meneruskan bakat menentangnya terhadap penekanan atau pemerasan. Dalam hal ini hanya mereka yang mendapat didikan yang agak lebih lanjut dalam cara berpikir yang bisa memilikinya.

Jakarta, 16-Nov-'49

Sumber: Majalah Zenith, TH.I No.2, 15 Februari 1951